

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu. Tujuan perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan adalah agar perusahaan dapat mengkomunikasikan kinerja kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Selain itu, tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam menentukan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan investasi yang menguntungkan untuk manfaat di masa mendatang. Dengan menggunakan laporan keuangan investor akan lebih mudah memprediksi keuntungan dan risiko yang dapat terjadi apabila perusahaan memutuskan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan lain.

Nilai perusahaan adalah keadaan yang dapat menggambarkan pencapaian suatu perusahaan dalam mengelola kegiatannya dalam suatu periode tertentu. Dalam perspektif investor nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham perusahaan (Suyitno dan Djarwoto 2017). Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Tobin's Q*. Pengukuran dengan *tobin's q* akan mencerminkan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).

Peningkatan atau penurunan harga saham yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menggambarkan perkembangan keseluruhan pergerakan harga saham perusahaan.

Fenomena dilapangan menunjukkan turunnya indeks IHSG perusahaan pertambangan. Ekonom Bank CIMB Niaga Winang Budoyo, mengatakan 2 faktor yang memberikan pukulan pada industri pertambangan dalam negeri yaitu harga komoditi pertambangan terutama batubara yang turun dan minimnya permintaan impor (Himawan, 2016). Pada penutupan perdagangan selasa (13/9/2016), sektor pertambangan dan aneka industri ditutup paling tertekan dan menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga 66,35 poin. Sektor pertambangan terpuruk 4,0 persen ke level 1.137,23. Pelemahan sektor pertambangan didorong oleh pelemahan saham ADRO, yang turun 8,27 persen, serta saham PTBA turun 5,93 persen

Selain itu, perusahaan pertambangan masih banyak yang menjalankan praktik *tax avoidance*, kemungkinan besar turunnya indeks IHSG perusahaan pertambangan juga dipengaruhi oleh perilaku *tax avoidance* yang dilakukan manajemen. Koordinator Sumber Daya Alam (SDA) Direktorat Litbang KPK, Dian Patria mengatakan, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan rata-rata menghindari pajak atau mengemplang pajak. Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada 2016 menyebutkan, sebanyak 40 perusahaan tambang

global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama 2015. Pada tahun itu, mereka menderita kerugian 27 miliar dollar AS atau setara sekitar Rp 364,5 triliun dengan kurs Rp 13.500 per dollar AS."Tahun lalu merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan," ujar Global Mining Leader di PwC Jock O'Callaghan, seperti dimuat Kompas.com, Rabu (8/6/2016). Terkait dengan fenomena penghindaran pajak, berdasarkan data Direktorat Jendral Pajak, sampai saat ini masih ada WP Badan sektor pertambangan mineral dan batubara yang masih memiliki Pajak Penghasilan (PPh) terutang di atas Rp 500.000.000 mencapai tiga Wajib Pajak Badan (klinik pajak, 2016). Hasil penelusuran Direktorat Jendral Pajak, bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya juga mengecil.

Terdapat banyak faktor yang menjadi indikator dalam meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya adalah *tax avoidance* dan *prudence*. Konservatisme merupakan konsep mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. (Watts, 2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan

terjadi. Prinsip kehati-hatian yang dilakukan manajemen tentu memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan.

Didasarkan pada teori sinyal, *prudence* dan nilai perusahaan mempunyai hubungan searah, dimana semakin tinggi *prudence* yang diterapkan perusahaan akan diikuti dengan semakin tingginya nilai perusahaan karena dengan menerapkan prinsip *prudence* laba yang dihasilkan lebih berkualitas dan investor akan menanamkan saham dari pasar saham yang mereka anggap memiliki laba yang berkualitas apabila perusahaan menerapkan kebijakan *prudence* kemudian pasar saham akan bereaksi terhadap permintaan yang naik sehingga harga pasar saham akan naik maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2014), Sriyani (2017) menyatakan penerapan konservatisme berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukan setelah memasukkan unsur konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan terbukti menghasilkan laba yang lebih berkualitas dengan meminimalisir tindakan membesarkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antar keduanya signifikan dan positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan penelitian Augustine (2016), Abdullah dan Laila (2016), Soraya dan Harto (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan konservatisme akuntansi memiliki perannya sebagai fungsi *monitoring* terhadap kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan yang lebih cepat atas

ekspektasi kerugian, konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki investasi dengan kinerja buruk. Konservatisme juga akan membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk.

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Soraya and Harto, n.d.). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Selain *prudence*, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. (Dyrenge, S. D., et al., 2008) menyebutkan bahwa *tax avoidance* merupakan kemampuan membayar pajak dengan jumlah yang lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya berdasarkan laba sebelum pajak. Herdiyanto (2015), Kristianto, Andini, dan Santoso (2017), Apsari dan Setiawan (2018) melaksanakan penelitian untuk menguji bagaimana pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan

antara *tax avoidance* dan menunjukkan bahwa *tax avoidance* memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan penghindaran respon pasar yang menganggap bahwa kenaikan beda total pajak dapat mengakibatkan kenaikan pembayaran beban pajak perusahaan sehingga dapat mengurangi jumlah laba bersih perusahaan yang berdampak terhadap jumlah deviden yang akan diterima dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2014), Azhar (2017) menunjukkan hal yang berbeda *tax avoidance* yang merupakan hasil dari manajemen pajak menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan yang menyebabkan semakin tingginya nilai saham perusahaan dan semakin tingginya nilai perusahaan. *Tax avoidance* merupakan cara mengurangi beban pajak yang dibenarkan oleh undang-undang (Putri and Putra, 2017).

Teori sinyal menjelaskan bahwa aktivitas penghindaran pajak berhubungan dengan masalah dengan nilai perusahaan. Dengan melalui aktivitas perencanaan pajak yaitu melakukan tindakan terstruktur agar beban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Ayers dkk. dalam Chen dkk. (2013), perusahaan yang menerapkan strategi penghindaran pajak akan mengurangi isi informasi beban pajak penghasilan dan perusahaan sebagai wajib pajak juga melaksanakan *corporate governance*, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan kewajiban pajaknya, selain itu perencanaan yang dilakukan perusahaan juga akan terpengaruh oleh sistem *corporate governance* yang dijalankan perusahaan.

Dengan demikian perencanaan pajak untuk menghindari pajak yang tercermin dari *effective tax rate* perusahaan akan terpengaruh oleh *corporate governance* (Friesek, 2006). Selain manajemen pajak, konservatisme akuntansi juga akan dipengaruhi oleh pelaksana *corporate governance* perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *good corporate governance*, yang bertugas untuk mengawasi kerja manajemen. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik tentunya tidak akan melaksanakan konservatisme akuntansi yang dapat merugikan pemegang kepentingan dalam perusahaan.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena gap tersebut, *prudence* dan *tax avoidance* masih harus diteliti untuk mengetahui sejauh mana dapat menjelaskan nilai perusahaan. Untuk mengatasi *research gap* yang ada peneliti menambahkan *variabel moderating* yaitu moderasi ukuran dewan komisaris independen untuk mengetahui peran moderasi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran moderasi mekanisme GCG (ukuran komisaris independen memoderasi hubungan *prudence* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan). Perusahaan sebagai wajib pajak juga melaksanakan *corporate governance*, sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan kewajiban pajaknya, selain itu perencanaan yang dilakukan perusahaan juga akan terpengaruh oleh sistem *corporate governance* yang dijalankan perusahaan. Dengan demikian perencanaan pajak untuk menghindari pajak yang tercermin dari *effective tax rate* perusahaan akan terpengaruh oleh *corporate governance* yaitu salah satunya adanya ukuran dewan komisaris independen (Agustitin, n.d.). Selain manajemen pajak dan perusahaan, *prudence*

juga akan dipengaruhi oleh pelaksana *corporate governance* perusahaan. Dewan komisaris merupakan bagian dari *good corporate governance*, yang bertugas untuk mengawasi kerja manajemen. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik tentunya tidak akan melaksanakan konservatisme akuntansi yang dapat merugikan pemegang kepentingan dalam perusahaan.

B. Perumusan Masalah :

1. Apakah *Prudence* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen memoderasi hubungan pengaruh *Prudence* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Dewan Komisaris Independen memoderasi hubungan pengaruh *Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

Penelitian mengenai pengaruh *Prudence* dan *Tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran dewan komisaris independen sebagai *variable moderating* memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menguji apakah *Prudence* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji apakah *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji apakah Dewan Komisaris Independen memoderasi hubungan pengaruh *Prudence* terhadap nilai perusahaan

4. Untuk menguji apakah Dewan Komisaris Independen memoderasi hubungan pengaruh *Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan

Manfaat penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *Prudence* dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Dewan komisaris Independen sebagai *Variable Moderating* memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai *prudence*, *tax avoidance*, dewan komisaris independen, nilai perusahaan serta menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam nilai perusahaan